

SKRIP KARYA SENI

VOICE OF DEAF



OLEH :

ERWIN ARDIAN

NIM: 201101046

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

JURUSAN SENI TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

DENPASAR

2016

Voice of Deaf

Erwin Ardian

Email: tebo.barong@gmail.com

Abstrak

Desa Bengkala berada di Kecamatan Kubutambahan merupakan Desa yang memiliki potensi budaya yang unik khususnya dalam bidang seni tari yaitu tari *Janger Kolok*. Tari *Janger Kolok* merupakan kesenian asli di Desa Bengkala, ditarikan oleh orang-orang tunarungu yang dalam bahasa Bali disebut “*Kolok*” (tuli). Tari *Janger Kolok* diiringi oleh instrumen perkusi yaitu berupa kendang. Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan kode transisi gerak, di mana seorang pemain kendang memberi kode dengan mengangkat satu tangan untuk mengatur perpindahan babak satu ke babak berikutnya.

Selain itu tunarungu memiliki *psikologis* yang berbeda serta sensitifitas tinggi akibat pengaruh sosial setempat. Desa Bengkala memiliki program sekolah inklusi yaitu penggabungan anak tunarungu dengan anak dengar, mempergunakan dua pengajar yang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat serta bahasa lisan/verbal. Jika salah satu pengajar yang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat tidak mengajar, maka anak tunarungu tidak mendapatkan pelajaran dan hanya bermain. Usia sekolah bagi anak tunarungu harus 10 tahun karena di bawah umur 10 tahun, dianggap belum mampu berfikir.

Fenomena tersebut diangkat ke publik lewat karya tari kontemporer dengan judul *Voice of Deaf* yang mendapatkan dukungan dari *Bali Deaf Community*, untuk menyuarakan kepada khalayak umum mengenai kondisi komunitas tunarungu di Bengkala. *Voice of Deaf* mengawali perjalanan penciptaan tarian tunarungu (*The Dancing of Deaf*), merupakan karya tari kontemporer yang melibatkan Difabel sebagai pemainnya. Proses kreatif ini berada dalam khasanah seni tari guna memasuki batas logika, limit dan estetik. Karya tari ini juga memberikan ruang apresiasi terhadap bakat yang dimiliki penyandang tunarungu. Hal ini untuk melihat kemungkinan positif yang tak pernah kita bayangkan, selanjutnya untuk menyegarkan rasa keindahan dan penghayatan. Upaya lain dalam rangka merubah stereotif penyandang tunarungu terhadap “ketidak-berdayaan” mereka dalam berbagai hal.

Kata kunci: janger kolok, tari kontemporer, *voice of deaf*, ketidakberdayaan

Pendahuluan

Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan merupakan Desa yang memiliki potensi budaya yang unik di wilayah Kabupaten Buleleng khususnya dalam bidang tari, yaitu tari *Janger Kolok*. Tari *Janger Kolok* merupakan kesenian asli yang eksis di Desa Bengkala, ditarikan oleh orang-orang tunarungu, dalam bahasa Bali disebut “*Kolok*” yang artinya Tuli. Tari *Janger Kolok* di iringi oleh instrumen perkusi yaitu berupa kendang. Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan kode transisi gerak, di mana seorang pemain kendang memberi kode dengan mengangkat satu tangan untuk mengatur perpindahan babak satu ke babak berikutnya.

Selain itu tunarungu memiliki *psikologis* yang berbeda serta sensitifitas tinggi akibat pengaruh sosial setempat. Diduga hal ini terjadi karena mereka memiliki trauma dan keterasingan di sosial masyarakat serta perkembangan dunia.

Desa Bengkala memiliki program sekolah inklusi yaitu penggabungan anak tunarungu dengan anak dengar, mempergunakan dua pengajar yang dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat serta bahasa lisan/ verbal. Apabila salah satu pengajar yang dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat tidak mengajar, maka anak tunarungu tidak mendapatkan pelajaran dan hanya bermain. Menurut salah satu guru SD II Bengkala, syarat untuk bersekolah bagi anak tunarungu harus berumur 10 tahun karena di bawah umur 10 tahun anak tunarungu dianggap belum mampu berfikir.

Berdasarkan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung selama satu bulan, pencipta berinteraksi dengan masyarakat tunarungu dan bersosialisasi dengan masyarakat umum lainnya untuk melihat struktur kebudayaan dan permasalahan sosial. Adapun permasalahan kebudayaan yang ditemukan yaitu, terkikisnya minat generasi muda tunarungu untuk melestarikan Janger *Kolok*, rasa minder atau kurang percaya diri di lingkup generasi muda tunarungu, serta stigmatisasi 'kelas dua' yang diberikan masyarakat terhadap tunarungu. Merujuk pada permasalahan tersebut, pencipta mengajak anak tunarungu untuk berproses kreatif di bidang tari kontemporer serta memupuk rasa percaya diri bahwa mereka memiliki bakat dan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial sebagaimana masyarakat yang lainnya, sehingga pada penutupan program KKN Institut Seni Indonesia Denpasar di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, pencipta bersama anak tunarungu berhasil menampilkan sebuah pementasan tari kontemporer.

Fenomena yang terjadi di Desa Bengkala tersebut akan diangkat ke publik lewat karya tari kontemporer dengan judul *Voice of Deaf* yang mendapatkan dukungan dari *Bali Deaf Community*, untuk menyuarakan kepada khalayak umum mengenai kondisi masyarakat tunarungu di Bengkala. Karya *Voice of Deaf* ini berawal dari gejala terkikisnya rantai kesenian tari dan buruknya pendidikan bagi masyarakat tunarungu di Desa Bengkala. Harapannya bangsa Indonesia dan semua lapisan masyarakat mengkaji masalah ini, sehingga akan tercipta sebuah solusi dari pemerintah serta yayasan sosial.

Pencipta menganggap bahwa masyarakat tunarungu memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya dalam memperoleh pendidikan yang layak, perlakuan yang sama dalam kehidupan sosial, serta memiliki bakat yang bisa diasah untuk pengembangan diri.

Pembahasan/inti



Karya *Voice of Deaf* ini merupakan statemen atas fenomena pendidikan yang belum layak bagi anak tunarungu di Desa Bengkala, Buleleng, Bali. Karya ini mengisyaratkan suara jeritan pikiran, emosional/jiwa dan intelektualitas tunarungu. Menari dalam perspektif tunarungu bagaikan menciptakan bunyi dari gerak tubuh sendiri. *Voice of Deaf* merupakan karya tari kontemporer yang melibatkan *Difabel* sebagai pemainnya, berproses kreatif

dalam khasanah seni tari untuk memasuki batas logika, limit dan estetik. Karya ini ditujukan untuk memberikan ruang apresiasi terhadap tunarungu atas bakat yang dimiliki, melihat kemungkinan positif yang tak pernah terbayangkan, menyegarkan rasa keindahan dan penghayatan. Sehingga *stereotype* dan *stigma* bahwa tunarungu itu “tidak berdaya”, “tidak berguna”, bisa dikikis.

Bagi penari tunarungu, gerak dan tari tidak hanya sekedar ekspresi dalam karya seni tetapi merupakan upaya mengembangkan emosi, kesadaran fisik, integrasi sosial dalam menjalin interaksi. Bagaimana menumbuhkan kesadaran tersebut, diperlukan sebuah kerjasama dan motivasi dalam proses latihan. Langkah pertama adalah percaya dengan kemampuan diri, berani mencoba, dan belajar terus menerus.

Karya *Voice of Deaf* ini berbentuk kuartet, yang dibawakan atau ditarikan oleh satu penari tunarungu, satu actor buta dan dua penari dengar. Memasukkan unsur video interaktif sebagai kunci transisi gerak dan sebagai keutuhan artistik serta terapi suara (*sound therapy*) yang dapat memberikan vibrasi kepada tubuh penari. Hal ini selaras dengan tubuh manusia yang 60-80% merupakan cairan dan beresonansi.

Terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui dalam proses karya, yaitu: (1) tahap penjajagan (*Exploration*), (2) tahap percobaan (*Improvisation*) dan (3) tahap pembentukan (*Forming*). Berikut ini akan diuraikan ketiga tahapan yang dilalui dalam proses penggarapan

tari *Voice of Deaf*. Secara struktural, karya *Voice of Deaf* ini dibagi menjadi lima babak, yaitu : *opening*, pemunculan masalah, klimaks, peleraian, dan *ending*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam perspektif penari tunarunggu, musik muncul dalam wujud yang lebih sederhana/esensial. Inti musik hadir dalam bentuk energi yang dihasilkan oleh interaksi irama dan melodi yang ada didalam kenyataan hidup yang dialaminya. Maka pencipta harus peka/mengindahkan kehadiran musik di dalam diri penari tunarunggu, agar terjadi penyatuan tujuan. Bagaimana pencipta membuat dinamika yang dekat dengan alam penari tunarunggu, ternyata pencipta hanya harus hadir dan menerapkan inti ajaran Institut Seni Indonesia Denpasar, untuk membantu mengerti maksud dan tujuan kepada penari tunarunggu.

Kesimpulan

Voice of Deaf adalah “suara” dari pikiran, emosional dan intelektualitas tunarunggu serta menciptakan “bunyi” dari gerak tubuh penari tunarunggu. Pengertian suara dan bunyi dalam konteks ini bukan secara kebiasaan umum, perilaku umum, hal yang biasa atau sesuatu yang memang sudah nampak wajar (*mainstream*). Maksud dari pencipta adalah suara atau bunyi yang tidak secara harfiah, yaitu suara yang muncul dari sumber bunyi yang dihantarkan oleh udara sehingga sampai pada telinga kita. Sedangkan yang dimaksud pencipta adalah bahwa suara dan bunyi sejati dapat didengarkan bukan hanya dengan telinga, tetapi dapat didengar dengan pikiran dan hati nurani. Suara yang tidak dapat ditangkap/ didengar oleh indera pendengaran manusia secara umum dikarenakan frekuensi atau pendengaran manusia yang terbatas. Melainkan

Karya *Voice of Deaf* merupakan karya tari kontemporer yang melibatkan Difabel sebagai pemainnya. Proses kreatif ini berada dalam khasanah seni tari guna memasuki batas logika, limit dan estetik. Karya ini ditujukan untuk memberikan ruang apresiasi terhadap tunarunggu atas bakat yang dimiliki, melihat kemungkinan positif yang tak pernah terbayangkan, menyegarkan rasa keindahan dan penghayatan. Sehingga *stereotype* dan *stigma* bahwa tunarunggu itu “tidak berdaya”, “tidak berguna”, bisa dikikis.

Karya tari *Voice of Deaf* merupakan pengejawantahan dari *Anthropological Theatre* yang mengamati tingkah laku manusia serta memasuki sisi terang dan gelap manusia, menghasilkan metode eksplorasi dalam pencapaian bentuk gerak tari, musik, puisi, dan multimedia. Bentuk pertunjukan ini diharapkan memberikan solusi dan edukasi kepada masyarakat secara umum, serta tunarungu agar memiliki kepercayaan diri dan memiliki daya kreatif dalam konteks tari. Dari rangkaian proses karya ini diharapkan memicu tunarungu untuk mampu berkolaborasi, tidak meninggalkan kearifan lokal dan tidak tereliminasi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Iman. 2004. *Cinta dan peradaban. Terjemahan dari Eros and Civilization*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku Profil Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. 2015.
- Cleary, Thomas. 1989. *Zen Essence: The Science of Freedom*. Shambala Publication: Boston
- Cleary, Thomas. 1989. *Zen Lessons: The Art of Leadership*. Shambala Publication: Boston
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Dalam Mencipta Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method For Dance Making* oleh Alma M Hawkins. Jakarta MSPI.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, A. Dyannita. 2010. "Pengaruh Tari Kontemporer Terhadap Kecemasan Berbicara Remaja di Depan Umum", dalam *Jurnal Psikologi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengetahuan Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kamah, Nurul Inayah Aniah. 2014. "Fungsi Gerak Sebagai Elemen Tari untuk Anak Tunarungu". *Mudra Volume 29, Nomer 1, Februari 2014*. Denpasar: ISI Denpasar
- Martono, Hendro. 2004. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nuswantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomantaram*. Sleman: Pustaka Ifada.
- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat timur: Sebuah Pengantar Pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.